BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-10

A. Tinjauan Umum Surat al-Hujurat ayat 9-10

1. Ayat dan Terjemah

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ
فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٩ إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ
لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠[1]

9. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil

10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

2. Tafsir Mufradat

ٱقۡتَتَلُواْ : *iqtatalū* terambil dari kata *qatala*. Ia dapat bebarti membunuh atau berkelahi, atau mengutuk. Karena itu kata *iqtatalū* tidak harus diartikan berperang atau saling membunuh, sebagaimana diterjemahkan oleh sebagian orang. Ia bisa diartikan berkelahi atau bertengkar dan saling memaki.

فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا : Cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasehat atau ancaman atau hukuman.

[1]Al-Quran, 49:9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَغَتْ: kata *baghat* terambil dari kata *baghā* yang pada mulanya berarti berkehendak. Tetapi kata ini berkembang maknanya sehingga ia biasa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya, dan dari sini ia dipahami dalam arti melampaui batas. Pakar-pakar hukum Islam menamakan kegiatan kelompok yang melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan dengan kata *baghy̅,* sedangkan para pelakunya dinamai *bughāt.*

تَفِيٓءَ : Kembali.

أَمۡرِ ٱللَّهِ : Perintah Allah, yaitu perdamaian. Karena perdamaian itu perkara yang diperintahkan.

فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ : Damaikanlah di antara keduanya dengan adil, yakni dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan, yaitu dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan, dimana hukum yang diputuskan harus adil, sehingga pertengkaran dalam hal itu tak menyebabkan pertempuran kembali.

أَقۡسِطُوٓاْ : Berlaku adillah dalam setiap urusan kalian. *Al-Iqsat* pada asalnya berarti menghilangkan. *Al-Qast* (huruf Qaf difathakan yang berarti menyimpang dari kebenaran). Sedang *al-Qasit* artinya orang yang menyimpang dari kebenaran.

3. *Munasabah Ayat*

Setelah Allah SWT memperingatkan kepada orang-orang mukmin supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang fasik, maka Allah SWT juga menjelaskan tentang apa yang bisa saja terjadi akibat berita tersebut. seperti pertengkaran antara dua kelompok yang akhirnya dapat menyebabkan peperangan. Oleh sebab itu Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik tersebut dan agar mereka memperbaiki hubungan antara kedua kelompok tersebut. Kemudian Allah SWT menjelaskan juga bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara.[2] Pada ayat berikutnya, yaitu ayat 11 Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukmin di antara mereka. Di antaranya, mereka dilarang memperolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka denga gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kezaliman.

4. Sabab Nuzul

Qatadah meriwayat bahwa ayat ini turun mengenai dua orang lelaki dari golongan Anshar yang terjadi di antara keduanya pertengkaran mengenai hak. Orang tersebut berkata kepada yang lain (orang yang berseteru dengannya), aku benar-benar akan mengambil hakku darimu meskipun dengan kekerasan, dimana perkataan tersebut disampaikan karena membanggakan keluarganya yang banyak. Sedangkan yang lain mengajak agar meminta pengadilan terhadap Nabi SAW, namun orang tersebut tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung di antara keduanya sehingga mereka saling mendorong dan sebagian menghantam yang lain dengan tangan atau sandal. Namun, tidak sampai terjadi peperangan menggunakan pedang.[3] Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan alas kaki, antara kelompok Aus dan Khazraj. Itu dimulai ketika Rasulullah SAW yang mengendarai keledai melalui jalan di mana ‘Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul sedang

---

[2]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: t.p. 1365H), 130.

[3]Jalāluddīn As-Suyūtī, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah, t.t.), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk dan berkumpul dengan rekan-rekannya. Saat itu, keledai Rasulullah SAW buang air, lalu ‘Abdullah yang merupakan tokoh kaum munafikin itu berkata: “Lepaskan keledaimu karena baunya mengganggu kami.” Sahabat Nabi Muhammad SAW ‘Abdullah Ibn Rawahah ra. Menegur ‘Abdullah Ibn Ubay sambil berkata: “Demi Allah, bau air seni keledai Rasulullah SAW lebih wangi dari pada minyak wangimu.” Dan terjadilah pertengkaran yang mengundang kehadiran kaum masing-masing (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik).

B. Penafsiran Surat al-Hujurat Ayat 9-10

Data di atas seperti pengertian kosakata (*mufradat*), konotasi kalimat (*tafsir mufradat*), latar belakang turunnya ayat (*sabab nuzul*), kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudah (*munasabah*) merupakan langkah-langkah dalam metode tahlili. Selanjutnya, akan dijelaskan penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10. Dari sekian banyak tafsir yang ada, penulis menggunakan empat tafsir yaitu: Tafsir *al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir *Fī ẓilālil Qurān* karya Sayyid Quthb, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Alasan memilih karya-karya tafsir yang telah disebutkan adalah, karena tafsir-tafsir tersebut menggunakan corak adabi ijtima‘i.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan jika terjadi peperangan di antara dua golongan orang mukmin, maka damaikanlah orang-orang mukmin di antara keduanya dengan di ajak kepada hukum Allah SWT, dan ridha menerima keputusanNya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil. Jika salah satu di antara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah SWT dan menerjang apa yang oleh Allah SWT dijadikan sebagai keadilan di antara makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerimanya, maka perangilah golongan yang menerjang dan tidak mau menerima hukum Allah SWT itu, sehingga kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.[4]

Jika golongan yang durhaka itu setelah diperangi olehmu mau kembali kepada Allah SWT, dan rela menerimanya maka perbaikilah hubungan di antara keduanya dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga antara keduanya tidak terjadi peperangan baru di waktu lain. kemudian Allah SWT menyuruh orang-orang mukmin supaya tetap berlaku adil dalam segala hal.

2442 – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «المُسْلِمُ أَخُو المُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ القِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ» [5]

"Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari orang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat."

---

[4]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: t.p. 1365H), 130.

[5]Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz. 3 (t.k.: Dār Tūqū an-Najāt, 1422 H), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut hadis di atas, orang Islam yang satu adalah saudara bagi orang orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendahkannya atau saling mengungguli dengannya dengan membuat gedung-gedung, sehingga menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izinnya. Atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduk untuknya satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan untuk anak-anaknya lalu mereka keluar membawa buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi memakan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya.

Pada hadis yang lain juga dinyatakan:

87 – (2732) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ سَرْوَانَ الْمُعَلِّمُ، حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ كَرِيزٍ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي أُمُّ الدَّرْدَاءِ، قَالَتْ: حَدَّثَنِي سَيِّدِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ "

"Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat berkata, "Amin", dan semoga kamu pun mendapat seperti itu."

4919 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟» قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ»[6]

[6]Abū Dāud Sulaimān bin al-Ash'ath bin Isḥāq bin Bashīr as-Sijistānī, *Sunan Abū Dāud,* juz. 4 (Sudan: al-Maktabah al-'Aṣriyyah), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Muhammad bin al-'Ala menyampaikan kepada kami dari Abu Mu'awiyah, dari al-'Amsy, dari Amr bin Murrah, dari Salim, dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda' bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Maukah kalian aku beri tahu amalan yang melebihi derajat puasa, shalat, dan sedekah?" Para sahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mendamaikan pihak yang bertikai. Sungguh, kerusakan hubungan dua pihak bagai pisau yang mencukur (merusak agama)."[7]

4920 – حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، ح وحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، ح وحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شَبُّوَيْهِ الْمَرْوَزِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أُمِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَمْ يَكْذِبْ مَنْ نَمَى بَيْنَ اثْنَيْنِ لِيُصْلِحَ» وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ [ص:281] وَمُسَدَّدٌ: «لَيْسَ بِالْكَاذِبِ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَمَى خَيْرًا»[8]

"Nashr bin Ali menyampaikan kepada kami dari Sufyan yang mengabarkan dari az-Zuhri dalam sanad lain, Musaddad menyampaikan kepada kami dari Ismail dalam sanad lain, Ahmad bin Muhammad bin Syabbuwaih al-Marwazi menyampaikan kepada kami dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Ibunya (Ummu Kultsum bin Uqbah) bahwa Nabi SAW bersabda, "Tidak (dianggap) berdusta orang yang berbohong untuk memperbaiki hubungan dua pihak yang sedang bertikai." Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan dua pihak yang bertikai dengan cara mengatakan perkataan baik (yang bisa memperbaiki hubungan kedua belah pihak) atau menyampaikan perkataan baik (kepada salah satu pihak dan mengatakan bahwa perkataan itu dari pihak seterunya. Padahal, pihak seterunya tidak mengatakan hal itu)."[9]

6011 – حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالحُمَّى»[10]

---

[7]Abū Dāud Sulaimān bin al-Ash'ath bin Isḥāq bin Bashīr as-Sijistānī, *Ensiklopedia Hadis 5: Sunan Abu Daud,* terj. Muhammad Ghazali dkk (Jakarta: Almahira, 2013), 1026.

[8]Abū Dāud Sulaimān bin al-Ash'ath bin Isḥāq bin Bashīr as-Sijistānī, *Sunan Abū Dāud,* juz. 4, 280.

[9]As-Sijistani, *Ensiklopedia Pengetahuan...*, 1026.

[10]Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* juz. 8 (t.k.: Dār Tūqū an-Najāt, 1422 H), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Abu Nu'aim menyampaikan kepada kami dari zakaria, dari Amir yang mengatakan, aku mendengar dari an-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Engkau lihat kaum Mukminin saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling mencintai. Ibarat satu tubuh, jika salah satu anggota merasakan sakit maka seluruh anggota tubuh tidak akan bisa tidur dan akan merasakan demam."[11]

6026 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ، أَوْ طَالِبُ حَاجَةٍ، أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: «اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا، وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ»[12]

"Muhammad bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Burdah, Buraid bin Abu Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dari ayahnya, Abu Musa, bahwa Nabi SAW bersabda, "Seorang Mukmin dengan seorang Mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." Kemudian Beliau menjalin jari-jarinya. Ketika Nabi Muhammad SAW sedang duduk, tiba-tiba ada seseorang mengemis atau meminta-minta sesuatu. Nabi Muhammad SAW menghadap ke arah kami lalu bersabda, "Bantulah (orang lain yang membutuhkan agar mendapatkan sedekah) maka kalian akan mendapatkan pahala. Allah akan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya melalui lisan Nabi-Nya.[13]

Baik ayat di atas diturunkan karena alasan tertentu seperti dikemukakan oleh sejumlah riwayat, maupun sebagai tatanan belaka seperti pada kondisi ini, ayat itu mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan. Kaidah itu pun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua ini ialah ketakwaan kepada Allah SWT dan harapan akan rahmat-Nya dengan menegakkan keadilan dan perdamaian. Al-Quran mengantisipasi kemungkinan terjadinya perang antara dua kelompok

---

[11]Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ensiklopedia Hadis: Shahih al-Bukhari 2,* terj. Subhan Abdullah (Jakarta: Alamahira, 2012), 531.

[12]Al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* juz. 8, 12.

[13]Al-Ju'fi, *Ensiklopedia Hadis,* 534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mukmin. Mungkin salah satu kelompok itu berlaku zalim atas kelompok lain, bahkan mungkin keduanya berlaku zalim dalam satu segi. Namun, Allah SWT mewajibkan kaum mukmin lain, tentu saja bukan dari kalangan yang bertikai supaya menciptakan perdamaian di antara kedua kelompok yang bertikai. Jika salah satunya bertindak melampaui batas dan tidak mau kembali kepada kebenaran, misalnya, kedua kelompok itu berlaku zalim dengan menolak untuk berdamai atau menolak untuk menerima hukum Allah SWT dalam menyelesaikan aneka masalah yang diperselisihkan, maka kaum mukmin hendaknya memerangi kelompok yang zalim tersebut dan terus memeranginya hingga mereka kembali kepada "Perkara Allah SWT".[14]

Adapun yang dimaksud dengan "Perkara Allah SWT" ialah menghentikan permusuhan di antara kaum mukmin dan menerima hukum Allah SWT dalam menyelesaikan apa yang mereka perselisihkan. Jika pihak yang zalim telah menerima hukum Allah SWT secara penuh, kaum mukmin hendaknya menyelenggarakan perdamaian yang berlandaskan keadilan yang cermat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya.

Seruan dan hukum di atas diikuti dengan sentuhan atas kalbu orang-orang yang beriman dan tuntutan supaya menghidupkan ikatan yang kuat di antara mereka. Yaitu, ikatan yang menyatukan mereka setelah bercerai-berai, yang menautkan kalbu mereka setelah permusuhan, mengingatkan mereka supaya bertakwa kepada Allah SWT, dan mengisyaratkan perolehan rahmat-Nya yang diraih dengan ketakwaan.

---

[14]Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Quran*, (Beirut: Dar ash-Syuruq, 1412)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang harus dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukmin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka melenyapkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat.

Di antara tuntutan kaidah di atas ialah tidak bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang, dan menjatuhkan senjata, dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebagai *ghanimah*. Sebab, tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya. Tetapi, untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam.

Prinsip utama dalam sistem umat Islam ialah hendaknya kaum muslim di berbagai belahan dunia memiliki satu kepemimpinan. Sehingga, jika telah terbaiat kepada seorang imam, maka imam yang kedua wajib dibunuh, sebab dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain (*bughat)*. Berdasarkan atas prinsip ini, Ali r.a. bangkit untuk memerangi *bughat* dalam peristiwa Unta dan peristiwa Shiffin.

Ali r.a memerangi mereka bersama kelompok sahabat Nabi SAW. Namun, sebagian mereka tidak ikut perang, diantaranya Sa‘ad, Muhammad bin Maslamah, Usmah bin Zaid, dan Ibnu Umar. Mereka tidak ikut serta mungkin karena bagi mereka belum jelas sisi kebenarannya pada saat itu, sehingga mereka memandangnya sebagai fitnah. Atau, karena mereka beralasan seperti yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan Imam al-Jashshash, “Mungkin karena mereka memandang cukup dengan Ali r.a dan tentaranya, sehingga, tidak membutuhkan kesertaan dirinya, lalu mereka memilih berpangku tangan dari masalah itu.”

Kemungkinan pertama lebih sahih, hal ini ditunjukkan oleh sejumlah riwayat tentang pernyataan mereka. Juga ditunjukkan oleh keterangan yang meriwayatkan bahwa Ibnu Umar menyesal karena tidak ikut berperang bersama Ali r.a. Meskipun prinsip di atas telah ditegakkan, nash al-Quran memungkinkan penerapan prinsip ini dalam berbagai situasi dengan beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya dua Imam atau lebih di wilayah negara umat Islam yang berlainan dan yang berjauhan. Ini adalah kondisi darurat dan pengecualian. Ini adalah kondisi darurat dan pengecualian dari prinsip di atas. Kewajiban kaum muslim adalah memerangi kelompok pemberontak, jika kelompok ini memerangi imam yang satu dan jika sekelompok muslim membangkang pemimpin muslim lain, tetapi tidak memeranginya. Kewajiban kaum muslim ialah memerangi pemberontak, jika mereka unjuk kekuatan kepada salah seorang imam muslim lain tatkala adanya beberapa imam sebagai bentuk kekecualian. Para imam hendaknya bersatu untuk memerangi kelompok itu hingga dia kembali kepada hukum Allah SWT. Demikianlah perlakuan nash al-Quran dalam segala situasi dan kondisi.

Jelaslah bahwa sistem ini merupakan sistem penegakan hukum dan penyerangan terhadap kelompok pemberontak agar dia kembali kepada hukum Allah SWT. Sistem ini bersih, amanah, dan benar-benar adil. Sebab penetapan keputusan kepada hukum Allah SWT tidaklah terkontaminasi oleh kepentingan pribadi dan hawa nafsu, dan tidak terkait dengan kekurangan dan keterbatasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Tuhan kepada orang-orang beriman yang memiliki rasa tanggung jawab, ketika mereka mendapati ada dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya itu berkelahi, dalam ayat ini disebut *iqtatalu* yang dapat diartikan berperang, hendaklah orang beriman yang lain itu segera mendamaikan kedua golongan yang berperang itu. Karena, bisa saja kedua golongan tersebut beriman kepada Allah SWT tetapi timbul salah paham sehingga timbul juga perkelahian. Maka hendaklah datang golongan ketiga mendamaikan kedua golongan beriman yang berkelahi itu. Sekiranya, keduanya ingin berdamai, dan mau kembali kepada yang benar, niscaya mudahlah urusan. Tetapi, jika satu pihak ingin berdamai dan pihak lainnya ingin berperang, maka hendaklah diketahui apa penyebab pihak tersebut ingin meneruskan peperangan. Hendaklah diketahui mengapa ada satu pihak yang tidak ingin berdamai, dalam ayat ini pula pihak yang tidak ingin berdamai disebut "Orang yang menganiaya". Maka pihak ketiga yang ingin mendamaikan hendaklah memerangi pula pihak yang tidak ingin berdamai, sampai mereka kalah dan mau tunduk kepada kebenaran. Setelah barulah ditetili dan dicari jalan perdamaian yang benar, dan diputuskan mana pihak yang salah dan mana pihak yang benar. Jangan menghukum berat sebelah.[15]

Menurut riwayat dari Said bin Jubair, pernah terjadi perselisihan sampai terjadi perkelahian di antara Aus dan Khazraj, sampai terjadi pukul-memukul dengan terompah dan lempar-melempar dengan batu. Menurut keterangan as-Suddi ada seorang sahabat dari kalangan Anshar namanya Imran, di memiliki bernama Ummi Zaid. Suatu hari Ummi Zaid ingin mengunjungi keluarganya., tetapi

[15]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz. 25 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya yang bernama Imran itu tidak memberinya izin untuk pergi berkunjung ke keluarganya, bahkan dikurungnya isterinya, tidak boleh keluar dan orang luar pun tidak boleh menemuinya. Maka perempuan itu pun mengutus seseorang untuk menemui kaumnya, minta tolong agar dikeluarkan dari kurungannya. Maka datanglah kaumnya itu, sedangkan Imran sedang tidak ada di rumah. Lalu mereka mengeluarkan Ummi Zaid dari kurungannya. Karena suaminya sedang tidak ada di rumah, maka kaum keluarga suaminya pun berkumpul pula untuk membela kepentingan kaum mereka. Mereka mencoba menghalangi jangan sampai perempuan itu keluar menuruti kaumnya yang datang beramai-ramai itu. Pada saat itulah terjadi perkelahian, pukul-memukul dengan terompah,[16] lempar-melempar dengan batu, dan ada juga yang telah mengambil barang yang lain untuk membalaskan, sehingga nyaris terjadi suku. Mendengar kejadian tersebut, segeralah utusan Rasulullah SAW datang ke tempat itu memisahkanpihak yang tengah berkelahi, lalu mendamaikan dengan baik dan adil. Yang luka kemudian diobati, yang berkelahi diperintahkan segera berdamai, suami-isteri dipertemukan kembali, keluarga kedua belah pihak diberi nasihat. Dan semuanya menerima anjuran damai dari Rasulullah SAW itu dengan segala kegembiraan.

فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا
ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

9. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil

[16]Terompah adalah alas kaki yang terbuat dari kulit, karet atau kayu yang dilengkapi dengan tali kulit sebagai penguat, atau kayu bertudung bulat tempat ibu jari dan jari selanjutnya menjepit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Apabila orang yang mengetahui dan mendamaikan perkara dua orang atau dua golongan yang berselisih itu benar-benar adil, kedua golongan itu niscaya akan menerima dan merasa puas menerima keadilan itu. Maka setiap orang yang bermaksud dengan jujur menjalankan perintah Allah SWT dalam ayat ini, mendamaikan dua golongan orang yang beriman yang telah jatuh ke dalam perselisihan, lalu mendamaikannya dengan adil, untuk mereka itu sabda Rasulullah SAW:[17] *"Orang yang berlaku adil di sisi Allah SWT di hari kiamat akan duduk di atas mimbar dari cahaya yang bersinar di sebelah kanan "Arsy, yaitu orang-orang yang adil pada hukum mereka dan pada ahli keluarga mereka selama mereka mengatur."* (riwayat Sufyan bin uyaynah dari hadis Abdullah bin 'Amr binal-'Ash). Dan sebuah hadis lain disebutkan: *"Orang yang berlaku adil di dunia akan duduk di atas mimbar dari mutiara dihadapan Tuhan yang bersifat Rahman, 'Azza wa Jalla, karena keadilan mereka di dunia."*

Dari ayat ini pula kita dapat menyimpulkan bahwasanya kedua orang Islam yang telah berkelahi sampai menumpahkan darah dan berperang tersebut adalah orang-orang yang beriman, maka hendaklah orang-orang yang merasa dirinya bertanggung jawab karena beriman pula agar berusaha mendamaikan mereka. Hal seperti ini, yaitu peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah pernah terjadi di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW sendiri, yaitu di antara Ali bin Abu Thalib bersama Abdullah bin Abbas di satu pihak dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan

[17]Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta ‘Amr bin al-‘Ash di pihak lain. maka orang-orang Islam yang berfikiran lurus, yang bersikap adil tidaklah akan menuduh kafir salah satu pihak dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang utama itu.

Dalam hal ini mazhab yang dipakai lebih baik adalah mazhab *Ahlus Sunnah wal Jama‘ah,* yaitu dalam hal yang berkenaan dengan pertentangan sahabat-sahabat Rasulullah SAW itu lebih baik kita diam. Ibnu Furak berkata: “pertentangan yang timbul di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW sama halnya dengan pertentangan di antara saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap Nabi Yusuf sendiri. Sayyidina Umar bin Abdul Aziz sendiri ketika ditanya orang bagaimana sikapnya terhadap pertentangan golongan Ali dengan Mu‘awiyah, beliau berkata: “Tanganku telah dibersihkan Allah SWT sehingga tidak turut kena percikan dari darah yang tumpah ketika itu. Maka saya harap janganlah tuan tanyakan lagi kepadaku bagaimana pendapatku dalam perkara itu, supaya lidahku jangan turut pula berlumur darah sesudah hal itu lama berlalu.”

Yang lebih tepat lagi adalah jawaban dari Hasan al-Bishri ketika ditanya seseorang kemana ia berpihak. Beliau berkata: “Peperangan besar yang dihadiri oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang besar-besar, sedangkan saya sendiri tidak turut hadir. Mereka itu lebih tahu duduk persoalannya karena lebih dekat dan mengalami, sedang saya datang kemudian dan tidak tahu. Dalam hal yang pahami kita ikuti, sedangkan dalam hal yang mereka perselisihkan kita diam.”

Al-Harits al-Muhasibi seorang ahli Tasawwuf yang terkenal berkata: “Saya sependapat dengan apa yang dikatakan oleh al-Hasan. Karena mereka itu jauh lebih mengetahui persoalan yang mereka hadapi dari pada kita yang lahir kemudian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dalam hal yang mereka kirannya sependapat, marilah kita ikuti. Dalam hal yang mereka perselisihkan marilah kita berdiam diri dan tidak perlu kita menambah lagi dengan perselisihan baru karena pendapat kita sendiri. Kita maklumi bahwa orang-orang yang terdahulu itu semuanya telah memakai ijtihad mereka dalam hal-ihwal yang mereka hadapi, namun mereka tetap ingat kepada Allah SWT, ijtihad bisa salah dan bisa juga benar, namun kehidupan beragama mereka tidak lagi kita ragukan.[18]

Inilah pendirian *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah,* bukan sebagai kaum syiah yang berani menghukum kafir segala lawan politik dari sayyidina Ali bin Abu Thalib, dan tidak pula faham kaum khawarij yang telah memandang sesat khalifah-khalifah sesudah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Sampai golongan khawarij itulah yang menganjurkan membunuh tiga orang yang mereka anggap sebagai pangkal pengacau, yaitu Ali bin Abu Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufayan, dan 'Amr bin al-'Ash. Jika kita tidak dapat turut mendamaikan perselisihan besar yang terjadi di antara dua golongan orang yang beriman, golongan Ali dan Muawiyah karena masanya telah lama berlalu, janganlah kita menambah lagi kekusutan itu dengan menegakkan faham dalam perselisihan mazhab dan firqah yang telah ada sekarang, padahal telah 14 abad berlalu, sehingga negeri ada negara Islam yang menetapkan dengan resmi bahwa mereka bermazhab syi'ah, dan syiah itu pun terbagi beberapa kelompok, syiah Itsna 'Asyriyah, Zaidiyah, Ismailiyah dan Khawarij pun demikian. Lantaran itu maka kekecewaan yang terdapat dalam sejarah, sehingga kaum Muslim tidak sanggup mendamaikan di antara di antara dua

[18]Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan yang beriman, sampai terjadi perang berlarut-larut, berlanjut-lanjut, dan tinggal bekas lukanya sampai empat belas abad kemudian, untuk menjaga jangan sampai terjadi lagi hal serupa di antara sesama muslim. Bahkan hendaklah pihak ketiga yang tidak terlibat kepada salah satu pihak untuk mendamaikannya. Sehingga pertikaian dapat diselesaikan dan keruh dapat dijernihkan. Jangan sampai timbul permusuhan yang berlarut-larut.[19]

Maka pada ayat 10 dalam surat al-Hujurat ini menjelaskan bahwasanya jika seseorang sudah tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan itu karena adanya salah faham saja. Maka dari itu pula pada ayat 6 juga diperingatkan kepada orang beriman jika ada seseorang membawa berita dari pihak lain maka hendaklah diselidiki terlebih dahulu dengan seksama, supaya jangan sampai suatu kaum ditimpa oleh musibah hanya karena kebodohan kita saja. Jangan sampai timbul permusuhan atau kekacauan di antara dua golongan kaum Muslim.

Kita teringat perkataan Abdullah bin Abbas ketika ditanya seseorang mengapa sampai terjadi perkelahian yang begitu hebat di antara golongan Ali dengan Mu‘awiyah, Ibnu Abbas menjawab setelah kejadian lampau itu: “Sebabnya ialah karena dalam kalangan kami tidak ada orang seperti Mu‘awiyah dan dalam kalangan Mu‘awiyah tidak ada orang seperti Ali.”

Oleh sebab itu diperingatkan kembali bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Maka hendaklah golongan ketiga mendamaikan antara kedua golongan tersebut, kemudian tunjukkanlah pula

[19]Ibid., 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana perdamaian yang berhasil, dan bertakwalah kepada Allah SWT, artinya bahwa di dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT, karena kasih sayang yang bersemi di antara orang mukmin yang berselisih dan di antara pendamai dengan kedua belah pihak adalah rahmat.

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang bagaimana menghadapi berita-berita, yakni keharusan meneliti kebenarannya dan merujuk kepada sumber pertama guna mengetahui, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat 9 dalam surat al-Hujurat berbicara tentang perselisihan antara kaum mukmin yang antara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. Dan jika ada dua kelompok yang telah menyatu secara faktual atau berpotensi untuk menyatu, sedang mereka adalah orang-orang mukmin yang bertikai dalam hal sekecil apapun, maka damaikanlah antara keduanya.[20] Kata *aṣliḥū* terambil dari kata *aṣlaḥa* yang asalnya adalah *ṣaluḥa.* Dalam kamus-kamus bahasa, kata ini dimaknai dengan antonim dari kata *fasada,* yakni rusak, ia diartikan juga dengan manfaat. Dengan demikian, *ṣaluḥa* berarti tidak adanya atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat, sedang *iṣlāḥ* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Memang, ada nilai-nilai yang harus dipenuhi sesuatu agar ia bermanfaat atau agar ia dapat berfungsi dengan baik. Kursi misalnya, harus memiliki kaki yang sempurna baru dapat berfungsi dengan baik dan dapat bermanfaat. Jika salah satu kaki kursi tersebut rusak, maka perlu

[20]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 594.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan *iṣlāḥ* atau perbaikan agar ia dapat berfungsi dengan baik serta bermanfaat sebagai kursi. Dalam konteks hubungan antar manusia, nilai-nilai itu tercermin dalam keharmonisan hubungan. Ini berarti jika hubungan antara dua pihak retak atau terganggu, akan terjadi kerusakan dan hilang atau paling tidak berkurang kemanfaatan yang dapat diperoleh dari mereka. Ini menuntut adanya *iṣlāḥ,* yakni perbaikan agar keharmonisan pulih dan dengan demikian, terpenuhi nilai-nilai bagi hubungan tersebut dan sebagai dampaknya akan lahir aneka manfaat dan kemaslahatan.[21]

Jika salah satu dari keduanya, masih terus-menerus berbuat aniaya terhadap kelompok yang lain sehingga enggan menerima kebenaran atau perdamaian, maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu sehingga ia kembali kepada perintah Allah SWT. Perintah *fa qātilū* pada ayat di atas tidak tepat bila langsung diartikan perangilah, karena memerangi mereka boleh jadi merupakan tindakan yang terlalu besar dan jauh. Terjemahan yang lebih netral untuk kata tersebut, lebih-lebih dalam konteks ayat ini adalah tindaklah. Di sisi lain, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau di sini tidak juga harus dipahami dalam arti telah melakukan hal itu, tetapi dalam arti hampir melakukannya. Ini serupa dengan ucapan pengumandang azan: *"Qad qāmat aṣ-Ṣalāt"* yang secara harfiah berarti "Shalat telah dilaksanakan", padahal saat ucapan itu shalat baru segera akan dilakasanakan. Dengan demikian, ayat di atas menuntun kaum beriman agar segera turun tangan melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan tampak di kalangan mereka. Jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar.

[21]Ibid., 596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah dalam segala hal agar putusan kamu dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan islah sebanyak dua kali, tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata *bi al-'adl* (dengan adil), ini bukan berarti bahwa perintah *iṣlāḥ* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja pada yang kedua itu ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *iṣlāḥ* yang pertama. Dalam menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan menggangu fisik yang melakukan *iṣlāḥ* itu, sehingga jika ia tidak berhati-hati maka dapat lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada upaya *iṣlāḥ* yang pertama. Dari sini, ayat di atas menyebut secara tegas perintah berlaku adil itu.[22]

Kata *al-Muqsiṭīn* terambil dari kata *qisṭ* yang juga diartikan adil. Sementara ulama menyamakan makna dasar *qisṭ* dan *'adl,* dan juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisṭ* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka (kedua kelompok tersebut) senang. Sedangkan *'adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenagkan satu pihak. Dengan demikian *win-win solution* dapat merupakan salah satu bentuk dari *qisṭ,* Allah SWT senang ditegakkannya keadilan meskipun itu mengakibatkan kerenggangan hubungan antara dua pihak yang berselisih, tetapi

[22]Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia lebih senang lagi jika kebenaran dapat dicapai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya telah berselisih.[23]

Setelah ayat 9 memerintahkan melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, kemudian ayat 10 menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan *iṣlāḥ* perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, kata *ikhwah* adalah bentuk jama' dari kata *akh* yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apa pun. Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan seperti yang dikemukakan dalam surat al-'Araf ayat 65.[24]

۞وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًاۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٦٥

65. Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ´Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?.

[23]Ibid
[24]Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga persaudaraan karena persamaan kemakhlukan, seperti ketika Nabi Muhammad SAW menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. Beliau melarang menjadikan tulang sebagai alat beristinja' karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin.

karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok, damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah SWT, supaya kamu kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id